

Pentingnya Tes HIV Sukarela dan Konseling (VCT)

Hamdayani^{1,*}, Lisna², Friesta Putri Aprilia³, Ayu Wulandari⁴, Lulu Ananta⁵, Febriani Oping⁶, Stefani Limbong⁷, Erni Safika Saputri.⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, , Jalan Tun Abdul Razak Poros Makassar-Gowa, 92113

*nershamdayani@gmail.com

ABSTRAK

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus golongan RNA yang spesifik menyerang sistem kekebalan tubuh atau imunitas manusia. Ketika sistem kekebalan tubuh mengalami penurunan hingga tingkat yang serius, kondisi ini dikenal sebagai *AIDS*. Infeksi *AIDS* berkembang secara bertahap, sering kali diawali tanpa gejala yang jelas dan tidak terdeteksi dalam tes HIV. Cara penularan HIV melalui Aktivitas Seks Sesama Jenis, Hubungan Seks di Tempat Lokalisasi, pada Anak Melalui ASI Ibu, penggunaan peralatan medis dalam praktik kesehatan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah *eksperimen*) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut kementerian kesehatan dampak penyakit HIV terhadap Tubuh Penyakit HIV menimbulkan dampak yang signifikan terhadap tubuh penderitanya, terutama kekebalan dan beberapa organ tubuh. Pemberian ARV pada tahap yang lebih awal dapat mengurangi risiko penularan HIV hingga 93% di antara pasangan yang serodiskordan, yaitu pasangan di mana satu orang terinfeksi HIV dan yang lainnya.

Kata kunci: Pentingnya tes HIV, VCT, HIV/AIDS

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) is an RNA virus that specifically attacks the human immune system. When the immune system is severely compromised, the condition is known as *AIDS*. *AIDS* infection develops gradually, often starting with no obvious symptoms and going undetected in HIV tests. The way HIV is transmitted is through Same-Sex Sex Activities, Sex in Localization Places, to Children Through Mother's Breast Milk, use of medical equipment in health practices. Qualitative research methods are research methods to be based on the philosophy of post positivism, used to research on natural object conditions, (as opposed to experiments) where researchers are key instruments, sampling of data sources is done purposively and snowbaal, collection techniques with triangulation (combined), data analysis is inductive / qualitative, and qualitative research results emphasize meaning rather than generalization. According to the Ministry of Health, the impact of HIV disease on the body HIV disease has a significant impact on the sufferer's body, especially immunity and several organs. Administration of ARVs at an earlier stage can reduce the risk of HIV transmission by 93%. among serodiscordant couples, i.e. couples where one person is HIV-infected and the other is.

Keywords: Importance of HIV testing, VCT, HIV/AIDS

1. PENDAHULUAN

Hubungan seks yang tidak aman, penggunaan jarum suntik yang tidak steril dan secara bergantian, tranfusi darah yang terinfeksi HIV, dan penularan ibu yang terinfeksi HIV ke anak yang dikandungnya merupakan faktor risiko yang dapat menularkan HIV dari satu orang ke orang lain (KPAN, 2012). Program layanan VCT dimaksudkan membantu masyarakat terutama populasi berisiko dan anggota keluarganya untuk mengetahui status kesehatan yang berkaitan dengan HIV dimana hasilnya dapat digunakan sebagai bahan motivasi upaya pencegahan penularan dan mempercepat mendapatkan pertolongan kesehatan sesuai kebutuhan. Target sasaran layanan VCT sangat luas yaitu pada kelompok berisiko tertular dan kelompok rentan. Kelompok berisiko tertular adalah kelompok masyarakat yang berperilaku risiko tinggi seperti penaja seks dan pelanggannya, pasangan tetap penaja seks, gay (MSM-man sex with man), pengguna napza suntik (penasun) dan pasangannya serta narapidana.

Hasil tes HIV digolongkan menjadi 3 yaitu non-reaktif, reaktif dan indeterminate (Family Health International, 2004). Untuk hasil tes non-reaktif dan indeterminate, konseling yang diberikan antara lain konseling untuk perubahan perilaku. Biasanya klien disarankan untuk melakukan tes ulang setelah 3 bulan dari hasil tes pertamanya (Haruddin, 2007). Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya periode jendela, dimana seseorang telah terinfeksi HIV tetapi belum menampakkan adanya reaksi ketika dilakukan test HIV.

Lebih dari 34 juta orang sekarang hidup dengan HIV / AIDS. 3,3 juta di antaranya berada di bawah usia 15 tahun. Pada tahun 2011, sekitar 2,5 juta orang yang baru terinfeksi HIV. 330.000 berada di bawah usia 15 tahun. Setiap hari hampir 7.000 orang tertular HIV-hampir 300 orang setiap jam. Pada tahun 2011, 1,7 juta orang meninggal karena AIDS. 230.000 dari mereka di bawah usia 15 tahun. Sejak awal epidemi, lebih dari 60 juta orang telah terinfeksi HIV dan hampir 30 juta telah meninggal terkait HIV. (UNAIDS, 2012).

Kasus HIV dan AIDS di Indonesia mulai Januari hingga Desember 2013 telah tercatat secara kumulatif oleh Ditjen PP & PL Kemenkes RI sebanyak 143.899 kasus yang terdiri atas 98.390 HIV dan 45.499 kasus AIDS dengan 8.235 kematian. Propinsi Nusa tenggara barat menduduki peringkat ke-8 dengan jumlah kasus AIDS sebanyak 418 orang dan yang meninggal sebanyak 176 orang. (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2013). Didasarkan pada kenyataan tersebut diperlukan suatu pelayanan terpadu atau jemput bola yang berupa pelayanan di tempat dekat lokasi masyarakat yang bertujuan untuk membantu percepatan peningkatan derajat kesehatan pada bayi dan balita terutama masalah immunisasi dasar.

2. MASALAH, TARGET DAN LUARAN

Berdasarkan analisis situasi diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang HIV dan Peningkatan kualitas hidup ODHA . Solusi yang dapat dilakukan adalah memberikan pengetahuan dalam menghadapi HIV yaitu dengan cara memberikan pendidikan kesehatan melalui konseling, yang dapat meningkatkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh tentang HIV pada ODHA. Adapun target yang akan kami lakukan adalah memberikan pemahaman pengetahuan mengenai HIV dan memberikan pengetahuan tentang meningkatkan kualitas hidup ODHA Luaran akhir dari kegiatan ini adalah setiap ODHA mampu memahami dan mengaplikasikan tentang kesehatan HIV sehingga dapat memberikan pemantauan terhadap ODHA serta meningkatkan kualitas hidup para ODHA



Gambar 2.1 Sosialisasi Kegiatan

1. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 Juni sampai tanggal 7 Juli 2025, di Puskesmas Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ODHA ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Adapun sitematika pelaksanaan kegiatan pengabdian sebagai berikut:

1. Langkah 1 (Metode ceramah)

Peserta diberikan pemahaman pengetahuan dalam menghadapi HIV dan bagaimana cara meningkatkan kualitas hidup ODHA.

2. Langkah 2 (Metode Diskusi)

Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan HIV.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam penanggulangan HIV/AIDS, diantaranya adalah melalui Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2006 yang mengamanatkan perlunya peningkatan upaya pengendalian HIV dan AIDS di seluruh Indonesia. Respon harus ditujukan untuk mengurangi semaksimal mungkin peningkatan kasus baru dan kematian. Salah satu langkah strategis yang akan ditempuh adalah memperkuat Komisi Penanggulangan AIDS di semua tingkat (Kemenkes, 2009).

Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 21 Tahun 2013 tentang penanggulangan HIV/AIDS juga telah menjelaskan bahwa ruang lingkup pengaturan dalam Peraturan Menteri ini meliputi penanggulangan HIV dan AIDS secara komprehensif dan berkesinambungan yang terdiri atas promosi kesehatan, pencegahan, diagnosis, pengobatan dan rehabilitasi terhadap individu, keluarga dan masyarakat.

Peraturan Menteri Kesehatan tersebut juga mengamanatkan bahwa dalam penanggulangan HIV dan AIDS harus menerapkan beberapa prinsip antara lain adalah memperhatikan nilai-nilai agama, budaya, dan norma kemasyarakatan (Kemenkes, 2013). Berdasarkan hasil penelitian juga terungkap bahwa beberapa upaya sudah dilaksanakan dalam penanggulangan HIV/AIDS di Kota Bukit tinggi, baik yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS maupun yang dilakukan oleh Dinas kesehatan, pusat pelayanan kesehatan, dan dinas terkait lainnya.

Walaupun berbagai upaya dan dukungan regulasi terhadap penanggulangan HIV/AIDS sudah ada, namun dampaknya terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS belum bisa berjalan secara optimal, sehingga pengendalian dan penyebaran kasus HIV/AIDS sulit dikendalikan. Adanya pergeseran nilai-nilai budaya, kurangnya kontrol sosial dari keluarga, ninik mamak (tokoh adat) serta masyarakat akhirnya bisa menyebabkan mereka terjerumus kepada perilaku yang berisiko seperti narkoba dan seks bebas serta meningkatnya penularan HIV/AIDS.

Berkaitan dengan risiko penularan HIV/AIDS dari perilaku homoseksual tersebut, Soekanto menyatakan bahwa kejadian homoseksual tidak terlepas dari adanya faktor-faktor sosial atau lingkungan sosial yang memberikan situasi yang membuka peluang terjadinya homoseksualitas. Seorang individu akan menjadi homoseksual karena adanya pengaruh orang-orang disekitarnya (Soekanto, 2006). Dian Sulistiowati juga mengemukakan bahwa latar belakang keluarga dan interaksi seseorang dengan individu/kelompok tertentu turut berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku berisiko HIV/AIDS (Sulistiawati, 2013). Lingkungan teman sepermainan (peer-group) merupakan hal yang tak kalah pentingnya dalam permasalahan perilaku seks di kalangan remaja. Remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima dari teman-teman, tanpa memiliki dasar informasi yang benar dari sumber yang dapat dipercaya. Berkaitan dengan dengan perilaku seks, tak jarang menimbulkan rasa keinginan yang besar, dan bahkan mereka akhirnya melakukan hubungan seks (Lely, 2011). Bagi para pelaksana program, upaya penanggulangan HIV/AIDS yang telah mereka laksanakan belum menunjukkan hasil yang optimal. Dalam hal ini masih ditemukan adanya beberapa permasalahan dan hambatan, yaitu hambatan sosial budaya dan hambatan dalam implementasi program.

Hambatan sosial budaya diantaranya adalah masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang penyakit HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi sebagian masyarakat terhadap penyakit HIV/AIDS masih keliru. Pandangan masyarakat terhadap HIV/AIDS

adalah penyakit menular yang berbahaya dan memalukan. Hal ini terkait dengan masih terbatasnya sosialisasi tentang HIV/AIDS.

Terbatasnya pengetahuan masyarakat telah menyebabkan masyarakat kurang peduli dan kurang mempunyai kesadaran untuk melakukan pemeriksaan HIV. Faktor ketidakpedulian seseorang dan kurang/tidak adanya pengetahuan yang benar tentang HIV/AIDS juga berperan membuat rentannya individu terinfeksi HIV/AIDS (Sulistiowati, 2013).

Selanjutnya stigma sosial dan diskriminasi juga merupakan penghambat dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS. Adanya stigma sosial dan diskriminasi telah menyebabkan sebagian masyarakat yang pernah melakukan perilaku berisiko merasa khawatir jika dirinya divonis terinfeksi HIV. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniar, dkk (2013) juga mengungkapkan bahwa adanya pemaksaan negatif terkait dengan stigma/diskriminasi yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan ODHA dalam minum obat. Selain itu, adanya perasaan takut diketahui oleh pacar atau masyarakat sekitar juga menjadi penghambat kepatuhan minum obat.

Hambatan dalam implementasi program diantaranya terkait dengan keterbatasan Jangkauan Penyuluhan/Sosialisasi dan Penjangkaran. Seperti diketahui bahwa penyuluhan dan penjangkaran lebih diutamakan kepada kelompok berisiko, sedangkan pada masyarakat umum juga perlu ditingkatkan pengetahuannya agar mereka peduli dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat terutama pada masyarakat serta keluarga dengan memiliki ODHA serta dapat meningkatkan kualitas hidup pada ODHA.



Gambar 4.1 Obat ,Tes HIV dan Formulir VCT

KESIMPULAN

Peran kader kesehatan dalam program Posyandu sangat penting untuk mencapai tujuan kesehatan masyarakat yang lebih baik di Indonesia. Dengan memperkuat pendidikan, pelatihan, dan dukungan untuk kader kesehatan, serta mengatasi tantangan yang mereka hadapi, Posyandu memiliki potensi besar untuk terus menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Dalam melaksanakan atau pun menjalankan kegiatan tidak terlepas dari hambatan dan masalah-masalah. Beragam jenis masalah yang bisa saja timbul dari setiap kegiatannya. Namun, kita harus segera mengatasi masalah tersebut sebelum akhirnya menjadi masalah besar. Pelaksanaan pengabdian di Posyandu Flamboyan mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat setempat terutama para ibu yang datang untuk membawa bayi dan balita untuk dilakukan imunisasi, kegiatan berlangsung dengan sangat lancar tanpa terkendala sedikitpun. Masyarakat setempat ikut antusias pada saat mendatangi posyandu, hanya saja suasana sedikit tidak kondusif karena banyaknya bayi dan balita yang menangis karena menunggu giliran pada tempat yang ramai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Puskesmas Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang telah menerima dosen dan mahasiswa pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana awal dan terima kasih pula kepada pihak Universitas Patria Artha terkhusus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) atas segala dukungan baik berupa baik berupa moril maupun materil dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Umum Posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020.
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat dan Kesehatan Kerja. Laporan Tahunan Kesehatan 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023.
- World Health Organization. Community Health Workers: What Do We Know About Them? Geneva: WHO; 2007.
- Kemenkes, R. I. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas, Nomor, 65(879), 2004–2006.
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Laporan perkembangan HIV/AIDS & penyakit menular seksual (PIMS) Triwulan. 2022.
- Misna, Maharani nur Shella, Natasya. HIV/AIDS. Update Terkini di Indonesia. Jurnal ilmu keperawatan dan kebidanan. Volume.3,no.1,2025.
- Dr.Nopriadi,S.K.M.,M.kes.Pencegahan HIV dan AIDS.
- BBKH Fakultas Hukum Universitas. Strategi Pemerintah Menanggulangi Penyebaran HIV/AIDS.2020.
- Barakbah Jusuf,Hidayati Nurul afif.Manifestasi dan Tata Laksana Kelainan Kulit dan Kelamin Pada Pasien HIV/AIDS.Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

